

Kesenian Rapa'i Bubee: Realisme Magis dalam Seni Tradisi Masyarakat Pidie Jaya

Tria Ocktarizka ^{1*}

Rizki Mona Dwi Putra ²

Erlinda ³

¹⁻³ Program Studi Seni Karawitan,
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut
Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh
Besar, Indonesia.

*email:

triaocktarizka@isbiaceh.ac.id

Kata Kunci

Rapa'i Bubee,
Realisme Magis,
Pidie Jaya.

Keywords:

Magical Realism,
Rapa'i Bubee,
Pidie Jaya.

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstrak

Rapa'i Bubee merupakan kesenian tradisional khas Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, yang merepresentasikan narasi lisan tentang upaya ulama menaklukkan Jin Pari melalui tabuhan rapa'i dan media tradisional seperti aree, jeuee, dan bubee. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi fungsi, struktur, dan makna mistis dalam pertunjukan Rapa'i Bubee. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapa'i Bubee mengalami transformasi dari ritual pengobatan supranatural menjadi pertunjukan hiburan dan media edukasi historis. Unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pembakaran kemenyan, telah dihilangkan tanpa menghilangkan identitas budaya pertunjukan. Meskipun mengalami perubahan fungsi, dimensi magis masih tampak melalui fenomena trance para pemain yang dikendalikan oleh Khalifah melalui pengaturan tempo tabuhan sebagai simbol penaklukan makhluk astral.

Abstract

Rapa'i Bubee is a traditional art form from Meureudu, Pidie Jaya Regency, which represents an oral narrative about the efforts of religious scholars to conquer Jin Pari through rapa'i percussion and traditional media such as aree, jeuee, and bubee. This study aims to describe the transformation of function, structure, and mystical meaning in the Rapa'i Bubee performance. The study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that Rapa'i Bubee has undergone a transformation from a supernatural healing ritual to entertainment and a medium for historical education. Elements considered contrary to Islamic teachings, such as the burning of incense, have been removed without losing the cultural identity of the performance. Despite the change in function, the magical dimension is still apparent through the phenomenon of trance of the performers who are controlled by the Caliph through the regulation of the tempo of the percussion as a symbol of the conquest of astral beings.



© 2026 Ocktarizka, Putra, Erlinda. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v15i1.73604>

PENDAHULUAN

Folklore atau cerita rakyat adalah sekumpulan narasi prosa dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya (Danandjaja, 1991). Mengingat keberagaman budayanya, Indonesia memiliki kekayaan cerita rakyat yang tersebar luas di berbagai daerah, seperti halnya di daerah Aceh. Wilayah ini menyimpan legenda dan mitos yang sering kali kental dengan nuansa mistis. Kejadian mistis merupakan fenomena supranatural yang sulit dinalar oleh logika manusia secara langsung. Fenomena ini umumnya dihubungkan dengan kehadiran atau keberadaan makhluk halus.

Walaupun berada di era kemajuan teknologi dan modernisasi yang masif, sebagian masyarakat setempat masih memegang teguh sistem kepercayaan tradisional. Narasi yang dilontarkan dari para leluhur, baik berupa dongeng, mitos, maupun catatan sejarah masa lampau, terus diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi hingga tetap terjaga eksistensinya pada masyarakat saat ini. Menurut Azizah (2025), Transmisi lisan ini bertindak sebagai mekanisme pertahanan budaya yang menjaga agar nilai-nilai lokal tidak tergerus

oleh zaman. Salah satu wujud nyata dari bertahannya manifestasi kultural tersebut dapat dijumpai pada kesenian tradisi di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, yaitu kesenian ritual Rapa'i Bubee (Sudirman dkk., 2026). Kesenian ini tidak sekadar menjadi media hiburan visual, melainkan media refleksi sosio-religius yang mengakar kuat pada ingatan masyarakat.

Menurut Ocktarizka dan Rizki (2025), Rapa'i Bubee merupakan tari tradisional khas Meureudu, ibu kota Pidie Jaya, yang tidak ditemukan di daerah lain. Kesenian ini ditengarai dari legenda masyarakat setempat mengenai adanya fenomena hilangnya janin secara mistis akibat gangguan makhluk halus. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat setempat, dulunya suara tabuhan Rapa'i dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang mampu menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut. Melalui gerakan yang melambangkan upaya pengusiran roh jahat, tarian ini dilestarikan untuk mengedukasi masyarakat tentang peran historis Rapa'i sebagai instrumen pengobatan tradisional.

Kajian mengenai realisme magis dalam tradisi lisan dan *folklore* sebenarnya telah banyak dilakukan dalam dekade terakhir. Beberapa peneliti terdahulu memanfaatkan teori ini untuk membedah bagaimana unsur supranatural menyatu dengan realitas keseharian, baik dalam karya sastra teks, maupun dalam tradisi lisan masyarakat adat. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada analisis tekstual dongeng atau mitos statis, dan belum banyak yang menyentuh ranah seni pertunjukan ritual yang dinamis. Khususnya pada tradisi Rapa'i Bubee, studi yang ada umumnya baru sebatas mendokumentasikan nilai historis dan fungsi sosiologisnya secara deskriptif, tanpa membedah struktur narasi magisnya.

Oleh karena itu, *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada penerapan teori realisme magis Wendy B. Faris yang diintegrasikan langsung untuk membedah seni pertunjukan ritual/permainan rakyat Aceh yang bersifat interaktif, bukan sekadar teks sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara elemen mistis dalam cerita rakyat dengan konsep realisme magis. Fokus utama terletak pada fenomena supranatural dalam cerita kesenian Rapa'i Bubee, khususnya keterlibatan Rapa'i dalam penyembuhan penyakit misterius. Dengan menerapkan teori Wendy B. Faris, studi ini mengkaji bagaimana aspek fantasi berpadu dengan realitas sehingga peristiwa luar nalar dianggap sebagai bagian dari dunia nyata. Realisme magis menegaskan bahwa elemen magis memiliki eksistensi yang setara dengan kenyataan fisik, membuktikan adanya hubungan yang koheren antara hal-hal gaib dan realitas kehidupan (Srikanth, 2014). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana asal usul kesenian Rapa'i Bubee? dan keterkaitan antara seni tradisi dalam pengobatan penyakit "gaib".

METODE PENELITIAN

Guna mengeksplorasi sejarah asal-usul magis dalam kesenian tradisi *Rapa'i Bubèe*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena, sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2016), penelitian kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang mendalam dari fenomena sosial, kemanusiaan, maupun ekspresi budaya terikat.

Pendekatan ini diadopsi untuk memahami secara mendalam fenomena supranatural dan elemen realisme magis dalam kesenian tradisi *Rapa'i Bubee* di Kabupaten Pidie Jaya. Melalui metode deskriptif-analitis, peneliti tidak hanya memaparkan data apa adanya, melainkan berupaya mengurai, menginterpretasikan, dan menggambarkan makna di balik narasi lisan serta praktik ritual *Rapa'i Bubee* berdasarkan perspektif budaya masyarakat setempat (*emic perspective*). Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022) yang menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan menganalisis dan menggambarkan objek penelitian pada kondisi alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

Sumber Data dan Informan

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) **Data Primer:** Merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sesuai dengan teori Moleong (2017) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, data primer dalam studi ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci (*key informants*). Informan kunci tersebut meliputi maestro atau pawang *Rapa'i Bubee*, tokoh adat/Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Pidie Jaya, serta masyarakat lokal yang pernah menyaksikan atau mengalami langsung ritual penyembuhan tersebut.
- 2) **Data Sekunder:** Berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat konteks historis. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, termasuk buku sejarah lokal, artikel jurnal ilmiah relevan, rekaman audio-visual pertunjukan *Rapa'i Bubee*, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara sirkuler dan simultan melalui tiga teknik utama yang terintegrasi, mengacu pada model pengumpulan data lapangan kualitatif menurut Miles, dkk (2014):

- 1) **Observasi Terbuka dan Terstruktur:** Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati struktur pertunjukan *Rapa'i Bubee*, instrumen *bubee* yang digunakan, serta simbol-simbol gerakan yang merepresentasikan pengusiran roh jahat.
- 2) **Wawancara Mendalam:** Dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan pilihan. Teknik ini bertujuan menggali aspek historis, mitos kehilangan janin, dan kepercayaan magis terkait tabuhan *Rapa'i* sebagai media penyembuhan langsung dari memori penutur lisan.
- 3) **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan arsip lisan yang telah dibukukan, manuskrip lokal, atau hasil penelitian terdahulu mengenai *folklore* dan sejarah lokal Pidie Jaya.

Uji Keabsahan Data (Validitas Data)

Untuk menjamin objektivitas, derajat kepercayaan (*credibility*), dan akurasi data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan tiga teknik uji keabsahan data utama yang dikembangkan oleh Moleong (2017) dan Sugiyono (2022):

- 1) **Triangulasi Sumber:** Peneliti menguji kredibilitas data mengenai mitos dan fungsi *Rapa'i Bubee* dengan cara membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Berdasarkan konsep Sugiyono (2022), data hasil wawancara dari syeh *Rapa'i* akan dikroscek dengan keterangan dari tokoh adat (MAA), kesaksian masyarakat setempat, serta teks-teks sejarah tertulis yang tersedia untuk meminimalkan bias informasi sepihak.
- 2) **Triangulasi Teknik:** Peneliti mengecek kebenaran data yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada objek yang sama. Sebagai contoh, data mengenai "gerakan pengusiran roh" yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, akan diuji kembali kebenarannya melalui observasi langsung pada saat pertunjukan/peragaan tarian, serta dicocokkan dengan rekaman video dokumenter kesenian tersebut.
- 3) **Member Check:** Peneliti melakukan proses pengecekan kembali data, draf transkrip wawancara, atau kesimpulan sementara kepada para informan (narasumber) yang telah diwawancarai. Menurut Moleong (2017), langkah *member check* ini sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa data yang ditulis oleh peneliti sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan dan dialami oleh informan, sehingga meminimalisir salah interpretasi atau bias subjektif dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Rapa'i Bubee sebagai seni bernuansa Islam pertama kali hadir di Gampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya sekitar 170 tahun yang lalu. Dahulu kala Rapa'i Bubee ini bernama Rapa'i Kaoy, yang dimainkan oleh dua belas seniman Aceh, mereka menamakan dirinya "Tengku Syiah" (Marzuwan, 2019: 6).

Masyarakat Pidie Jaya memandang kesenian Rapa'i Bubee bukan sekadar tontonan estetis, melainkan sebuah ruang sakral di mana batas antara dunia nyata dan kekuatan gaib menjadi kabur. Dalam kajian budaya, fenomena menyatunya hal mistis ke dalam kehidupan nyata ini sejalan dengan teori realisme magis dari Wendy B. Faris (2004). Teori ini menjelaskan bahwa bagi masyarakat tradisional, hal-hal supranatural tidak dianggap sebagai khayalan atau Keanahan, melainkan bagian normal dari kenyataan hidup sehari-hari.

Senada dengan hal itu, Bowers (2004) menyebutkan bahwa realitas magis menciptakan sebuah ruang di mana logika modern dan kepercayaan mistis bisa hidup berdampingan tanpa saling bertentangan. Oleh karena itu, melalui tradisi Rapa'i Bubee, masyarakat Pidie Jaya sebenarnya sedang menunjukkan cara mereka mempertahankan identitas dan sistem kepercayaan warisan leluhur agar tidak hilang digerus oleh arus modernisasi yang serba rasional.

Latar belakang munculnya realitas magis dalam pertunjukan ini berakar pada sejarah panjang masyarakat Aceh yang memadukan napas islami dengan tradisi mistik leluhur. Rapa'i Bubee, dengan karakteristik uniknya yang melibatkan interaksi antara manusia dan benda mati yang "dihidupkan", menjadi representasi dari memori kolektif masyarakat tentang kekuasaan Tuhan dan alam gaib. Kehadiran unsur magis bukan dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebuah bentuk negosiasi identitas untuk menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki mekanisme sendiri dalam memandang kebenaran.

Dalam jurnal Nurul Afni,dkk. (2019) yang berjudul “Pertunjukan Rapa’i Bubee di Kabupaten Pidie Jaya”, menyatakan bahwa Kesenian Rapa’i Bubee telah eksis selama 170 tahun, pernyataan tersebut berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pidie Jaya. Kelestarian tradisi ini merupakan hasil dedikasi dari generasi pendahulu, di antaranya Tengku Syiah, Abu Mukim, Abi Suh, Tengku Imum Pakeh Ben Peukan, Syeh Husni, dan Tengku Din. Di era globalisasi saat ini, eksistensi realitas magis pada Rapai Bubee menghadapi tantangan, namun, bagi masyarakat Pidie Jaya, mempertahankan unsur mistik dalam pertunjukan tersebut adalah bentuk perlawanan simbolis (cultural resistance). Hal ini dilakukan untuk menjaga "marwah" budaya agar tidak sekadar menjadi menjadi sarana hiburan saja, melainkan tetap menjadi media spiritual yang memberikan kohesi sosial dan makna hidup bagi daerah setempat.

Latar Belakang Mistik (Legenda Jin Pari)

Unsur magis dalam Rapa’i Bubee bermula dari fenomena sosial di masa lalu, menurut Syeh Husni (pelestari kesenian Rapai Bubee di generasi sekarang), awal mula muncul kesenian Rapa’i Bubee ini dikarenakan dahulu kala ada masyarakat Pidie Jaya yang terkena penyakit misterius. Penyakit tersebut berupa hilangnya janin dalam tubuh si ibu yang sedang hamil. Beberapa tanggapan dari orang-orang di sekitar si Ibu bahwa itu merupakan ulah dari makhluk astral yang dijuluki dengan sebutan Jin Pari (makhluk astral perempuan). Berdasarkan hasil wawancara bersama Syeh Husni, beliau menceritakan bahwa Rapa’i dan *Bubee* ini sebenarnya bukan sebuah kesatuan, melainkan dua alat yang berbeda fungsinya. Rapa’i adalah alat yang digunakan untuk mengusir Jin Pari dengan cara ditabuh dengan keras, sedangkan Bubee (bubu ikan) hanyalah media yang dianggap sebagai tempat atau perangkap untuk menangkap Jin Pari tersebut.

Syeh Husni menyampaikan kembali asal mula mengapa kesenian *Rapa’i bubee* ini ada di kabupaten Pidie Jaya. Pada zaman dahulu, *Teungku* (orang yang ahli agama/ulama) berusaha menjelaskan kejadian yang tidak masuk akal mengenai hilangnya janin seorang wanita, yang diyakini telah diambil oleh sosok astral bernama Jin Pari. Sebagai upaya penanganan, para Teungku menggunakan tabuhan Rapa’i yang secara tradisional dipercaya mampu menyembuhkan penyakit akibat gangguan gaib sekaligus untuk menaklukkan makhluk tersebut. Setibanya para Teungku di rumah wanita tersebut, mereka menyadari bahwa Jin Pari telah berpindah tempat. Makhluk astral itu rupanya bersembunyi dengan cara merasuki tubuh seorang pria yang tinggal di sekitar kediaman wanita tersebut. Tanpa menunda waktu, para Teungku langsung bertindak untuk menangkap Jin Pari yang berada di dalam tubuh warga desa tersebut. Proses pengusiran dilanjutkan dengan membunyikan Rapa’i untuk memancing Jin Pari keluar. Makhluk tersebut kemudian melarikan diri ke dalam *aree* (sukatan beras) yang ada di area dapur. Meskipun sempat diserang dengan pisau dapur, Jin Pari tetap bertahan, sehingga para ulama menggunakan cara lain yakni menimbun sukatan tersebut dengan beras dan menusuknya menggunakan alat dapur tradisional berupa *irus* (centong nasi yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa). Jin Pari tidak sanggup menahan tusukan dari *irus* tersebut maka Jin Pari keluar dari tempat persembunyiannya. Saat keluar dari aree Jin Pari langsung meloncat ke *jeuee* (tampi beras) yang tergantung di dinding. Teungku berusaha menangkap kembali Jin Pari yang terus mencari tempat persembunyian, dan terakhir bersembunyi di dalam *bubee* (bubu penangkap ikan). Para Teungku bergegas mengambil *bubee* tersebut kemudian menggoyangkannya agar Jin Pari keluar dari tempat persembunyiannya. Jin itu kemudian keluar dari bubee dan berdiri di atas bambu, dengan dentuman suara Rapa’i yang menggelegar dan ditabuh tanpa henti akhirnya Jin Paripun hilang dan musnah dengan sendirinya.



Gambar 1. Ilustrasi Bubee (Bubu ikan)
(Sumber: <https://hikayataceh.com/lagee-bubee-dua-jab>)

Rapa'i Bubee sebagai Media Pengobatan Magis-Religius di Pidie Jaya

Dimensi Antropologis: Kepercayaan Magis dan Efektivitas Simbolik

Menurut Cornelis Anthonie van Peursen (1988), kepercayaan magis pada dasarnya berakar dari dalam diri manusia (imanen) yang berfungsi sebagai sarana atau strategi psikologis untuk mengendalikan, menguasai, atau menoleransi ketidakpastian di lingkungan sekitarnya. Pada tahap pemikiran magis, manusia merasa dirinya terlibat langsung dengan kekuatan-kekuatan gaib di alam semesta, sehingga batasan antara subjek (manusia) dan objek (alam gaib) menjadi kabur.

Pandangan mengenai imanennya kekuatan magis ini sejalan dengan tesis antropolog strukturalis asal Prancis, Claude Levi-Strauss, dalam esai klasiknya yang berjudul *The Sorcerer and His Magic*. Levi-Strauss menegaskan bahwa efektivitas sihir (*sorcery*) atau penyembuhan magis sangat bergantung pada sebuah sistem keyakinan segitiga yang saling bertautan:

1. Keyakinan sang dukun/penyembuh atas kemandirian kekuatannya sendiri.
2. Keyakinan pasien atau korban atas kekuatan sang dukun demi kesembuhannya.
3. Kepercayaan serta ekspektasi kolektif dari masyarakat sekitar yang mengesahkan ritual tersebut.

Berdasarkan studi lapangan strukturalnya terhadap masyarakat adat, termasuk suku Indian di Amerika Utara, Levi-Strauss menggambarkan bahwa aktivitas mistis dan manipulasi psikologis dalam budaya suku tersebut terbukti memberikan kemandirian nyata (*physical and psychological efficacy*) dalam praktik penyembuhan tertentu. Efektivitas ini bekerja melalui pemaksaan struktur mental ke dalam realitas biologis tubuh si sakit, sebuah fenomena yang kemudian ia sebut sebagai "efektivitas simbolik" (*efficacite symbolique*).

Konteks Historis dan Fenomena Mistis di Gampong Mee Pangwa

Keyakinan berobat menggunakan Rapa'i ini hidup dalam ingatan masyarakat Pidie Jaya, Aceh. Sekitar 150 hingga 170 tahun lalu, warga Gampong Mee Pangwa di Kecamatan Trienggadeng masih memegang erat kepercayaan leluhur. Saat itu, masyarakat percaya bahwa penyakit langka, aneh, atau wabah menular (*tha'un*) disebabkan oleh gangguan makhluk halus.

Salah satu fenomena ganjil yang paling ditakuti oleh masyarakat setempat adalah hilangnya janin secara misterius dari rahim ibu-ibu yang sedang mengandung tanpa adanya gejala medis yang rasional. Selain kasus hilangnya janin tersebut, terdapat pula berbagai penyakit psikosomatis dan gangguan mental akut lainnya yang saat itu masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Akibat keterbatasan medis kedokteran pada masa lampau, masyarakat selalu menyarankan keluarga pasien untuk menempuh jalur pengobatan tradisional atau yang secara lokal dikenal dengan istilah "berobat kampung". Proses pengobatan magis-religius ini dilakukan dengan mendatangkan *orang pintar* (dukun/pawang) atau para *Teungku* (tokoh ulama atau ahli agama) yang diyakini memiliki otoritas spiritual serta keahlian khusus untuk menetralkan gangguan metafisik tersebut.

Konstruksi Linguistik dan Transformasi Rapa'i sebagai Instrumen Eksorsisme

Secara historis, alat musik perkusi *Rapa'i*—yang diciptakan oleh ulama sufi Syekh Ahmad bin Rifa'i—awalnya berfungsi sebagai media dakwah Islam dan sarana berzikir dalam tarekat Rifa'iyah. Namun, dalam konteks pengobatan tradisional di Mee Pangwa, *Rapa'i* bertransformasi menjadi instrumen inti dalam ritual pengusiran jin atau eksorsisme makhluk halus.

Asal-usul keterlibatan instrumen ini dapat dilacak secara linguistik melalui penuturan maestro budaya setempat, Syeh Husni. Berdasarkan ingatan lisan turun-temurun, terdapat sebuah instruksi verbal dalam bahasa Aceh yang diucapkan oleh para *Teungku* atau pawang saat berupaya mengobati pasien, yaitu kalimat:

"*Ka Rapai ih.*" Secara harfiah, frasa tersebut bermakna "*Kamu baca-bacakan dia*" atau "*Rapalkan mantra/doa kepadanya*".

Kata "*Rapai*" dalam struktur kalimat ini mengalami pergeseran makna operasional dari sekadar kata benda (instrumen) menjadi kata kerja yang berarti merapalkan doa, suwuk, atau membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta selawat Nabi Muhammad SAW guna mengusir makhluk halus. Oleh karena itu, agar proses pembacaan ayat-ayat suci tersebut memiliki efek kejut spiritual dan psikologis yang kuat terhadap makhluk gaib yang merasuki pasien, ritual pengobatan ini sengaja diiringi oleh tabuhan musik *Rapa'i*. Tabuhan perkusi

kulit tersebut dimainkan dengan ritme yang cepat, dinamis, dan sangat keras. Suara dentuman *Rapa'i* yang membahana dikombinasikan dengan frekuensi spiritual dari ayat Al-Qur'an dipercaya berfungsi sebagai *peunawa* (penawar atau obat) sekaligus tameng metafisik yang sanggup mengusir eksistensi jin destruktif. Kesenian ritualistik inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya pertunjukan tradisional khas Pidie Jaya yang dikenal sebagai *Rapa'i Bubee*.

Rasionalisasi Kontemporer dan Kebutuhan Eksistensial

Bagi sebagian besar masyarakat modern di Pidie Jaya saat ini, peristiwa hilangnya janin atau metode penyembuhan masal menggunakan tabuhan perkusi 170 tahun silam mungkin dipandang sebagai anomali sejarah yang aneh, primitif, dan tidak masuk dalam koridor logika sains medis.

Kendati demikian, bagi para pelaku sejarah, keluarga korban yang mengalami kesembuhan, serta komunitas adat yang meyakini kebenaran ritual tersebut, keberhasilan penyembuhan lewat perantara *Rapa'i* adalah sebuah kenyataan empiris yang tak terbantahkan. Sinergi antara dimensi religius (ayat Al-Qur'an) dan ekspresi estetis (tabuhan perkusi) menciptakan efek katarsis psikologis serta penyembuhan biologis yang nyata bagi mereka. Keyakinan pragmatis inilah yang menjadi landasan filosofis mengapa eksistensi kesenian *Rapa'i Bubee* tidak sekadar dipandang sebagai hiburan semata, melainkan telah mengkristal menjadi sebuah kebutuhan eksistensial dan identitas kultural yang melekat erat dalam denyut kehidupan masyarakat Pidie Jaya hingga generasi masa kini.



Gambar 2. Instrumen Rapa'i

Dari Magis menjadi Kesenian Tradisi

Ritual yang dulu dilakukan untuk pengobatan dan diyakini mampu menyembuhkan, kini hanya menjadi cerita rakyat yang masih melekat pada seni tradisi *rapa'i bubee* tersebut. Seiring pesatnya kemajuan teknologi dan kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan, menyebabkan berubahnya pandangan masyarakat dalam merespon berbagai penyakit. Dari yang awalnya menganggap penyakit mistis, berubah menjadi penyakit medis. Namun meskipun ritual pengobatan tersebut sudah ditinggalkan, masyarakat Pidie Jaya khususnya para pelaku *rapa'i bubee* tersebut tetap mempertahankan ritual dengan alih fungsi menjadi sebuah kesenian tradisi. Syeh Husni menyatakan bahwa semasa beliau masih bersekolah SD, masih sering melihat kejadian mistis proses penyembuhan yang menggunakan instrumen *rapa'i*, namun sekarang Syeh Husni masih merawat peninggalan leluhurnya dengan terus memperkenalkan seni tradisi *rapa'i bubee* ini ke masyarakat umum. Usaha beliau pun patut diapresiasi karena mampu membawa kesenian ini menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang diakui dunia.

Perubahan ritual ini yang awalnya hanya tetabuhan *rapa'i*, sekarang menjadi sebuah kesenian tradisi yang berbentuk tarian dengan iringan *rapa'i* sebagai inti dari pertunjukannya. Realitas magis dalam kesenian ini masih terasa karena dalam pertunjukannya sering sekali para pemain *rapa'i bubee* seolah mengalami *trance*, yang diyakini adanya makhluk astral yang menyertai permainan *rapa'i bubee*. Beberapa bagian dalam atraksi *rapa'i bubee* seperti membakar kemenyan dan menabur beras, dihapus karena dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sebelumnya, masyarakat meyakini praktik tersebut dapat memanggil roh halus yang berisiko merasuki pemain hingga menyebabkan kematian. Kini, setelah perubahan tersebut, Tari *Rapa'i Bubee*

telah bergeser fungsi dari sebuah ritual mistis menjadi sarana hiburan masyarakat semata. Dalam pertunjukan tersebut, Khalifah memegang peran sentral sebagai pemimpin dalam Tari Rapa'i Bubee. Seluruh jalannya pertunjukan, mulai dari ritme musik hingga berakhirnya tarian, sepenuhnya bergantung pada isyarat dan aba-aba darinya. Begitu Khalifah memberi tanda untuk berhenti, tabuhan Rapa'i dan seluruh atraksi pun akan segera berakhir secara serempak. Pola permainan Tari Rapa'i Bubee melibatkan transisi tempo yang terbagi menjadi tiga tahap: lambat, sedang, hingga cepat. Pertunjukan dimulai dengan ritme yang pelan, kemudian berangsur meningkat ke kecepatan menengah, dan mencapai puncaknya pada bagian akhir. Pada fase penutup ini, seluruh elemen mulai dari gerakan penari, lantunan syair, hingga dentuman alat musik Rapa'i dimainkan secara intens dengan tempo yang sangat cepat.

Berikut adalah beberapa pola pertunjukan rapai bubee yang diangkat berdasarkan kronologi proses pengusiran Jin Pari di masa lampau.

1. Penyusunan pola lantai merupakan langkah awal sebelum dimulainya pementasan Tari Rapa'i Bubee. Para penari membentuk formasi huruf U yang bertujuan agar setiap penabuh Rapa'i dapat saling berhadapan satu sama lain selama pertunjukan berlangsung.
2. Dilanjutkan dengan prosesi *peusijuek*, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan doa kepada Sang Pencipta agar senantiasa diberikan keberkahan, ketenteraman, serta keselamatan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam pementasan Tari Rapa'i Bubee, prosesi ini biasanya dipimpin oleh sang Khalifah yang merupakan seorang tokoh agama atau Teungku.
3. *Aree* dan *breuh* (takaran dan beras) dipercaya sebagai tempat persembunyian makhluk halus atau Jin Pari. Dalam prosesi ini, Khalifah melakukan gerakan tangan dan kaki ke berbagai arah yang menyimbolkan pemanggilan jin tersebut. Setelah itu, Khalifah menggunakan sejumlah properti seperti *jeuee* (tampi), *aree*, irus, serta karung berisi beras untuk memeragakan proses penangkapan Jin Pari yang sedang bersembunyi.
4. Kemudian, adanya tahapan *jeu'ee* (tampi). Pada tahap ini, Khalifah bersama tiga penari berupaya menaklukkan Jin Pari yang bersembunyi di dalam *aree* di atas tampi tersebut. Mereka menggoyang-goyangkan *jeu'ee* ke berbagai arah untuk menjinakkan sang jin, yang digambarkan memberikan perlawanan sengit sementara Khalifah bergerak mengelilingi para penari. Ketidaksadaran para penari yang jatuh pingsan di akhir prosesi menyimbolkan kemenangan Jin Pari dalam pertarungan tersebut, sebelum akhirnya Khalifah berusaha menyadarkan mereka kembali untuk melanjutkan ke tahap *bubee*.
5. Tahapan terakhir, yaitu tahapan *bubee* (bubu ikan). Puncak pertunjukan ditandai dengan aksi Khalifah yang mengangkat dan menarik *bubee* sambil berputar di tengah formasi penabuh Rapa'i. Dibantu tiga penari, ia berupaya menangkap Jin Pari yang bersembunyi di dalam *bubee* melalui gerakan yang menggambarkan pergulatan menahan energi magis. Akibat perlawanan jin yang mencoba melepaskan diri, para penari kembali jatuh pingsan hingga akhirnya *bubee* berhasil diamankan oleh Khalifah.

Khalifah kemudian menyadarkan para penari menggunakan dedaunan bekas prosesi *peusijuk*. Setelah para penari bangkit, *bubee* dipindahkan dan pertunjukan berlanjut ke fase penutup dengan tabuhan Rapa'i bertempo cepat. Seluruh rangkaian atraksi, baik tarian maupun musik, berakhir secara serentak dan spontan begitu para pemain menerima isyarat atau aba-aba dari sang Khalifah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenian Rapa'i Bubee di Kabupaten Pidie Jaya merupakan sebuah manifestasi budaya yang unik dan tidak ditemukan di daerah lain. Hal tersebut dibuktikan dengan disahkannya kesenian tersebut menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang dimiliki oleh Masyarakat kabupaten Pidie Jaya. Kesenian ini bukan sekadar pertunjukan tari, melainkan sebuah kisah masyarakat yang mendokumentasikan praktik pengobatan tradisional masyarakat Meureudu dalam menghadapi fenomena supranatural. Perubahan ritual ini yang awalnya hanya tetabuhan rapa'i, sekarang menjadi sebuah kesenian tradisi yang berbentuk tarian dengan iringan rapa'i sebagai inti dari pertunjukannya. Realitas magis dalam kesenian ini masih terasa karena dalam pertunjukannya sering sekali para pemain rapa'i bubee seolah mengalami *trance*, yang diyakini adanya makhluk astral yang menyertai permainan rapa'i bubee. Beberapa bagian dalam atraksi rapa'i bubee seperti membakar kemenyan dan menabur beras, dihapus karena dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sebelumnya, masyarakat meyakini praktik tersebut dapat memanggil roh halus yang berisiko merasuki pemain hingga menyebabkan kematian.

Kini, setelah perubahan tersebut, Tari Rapa'i Bubee telah bergeser fungsi dari sebuah ritual mistis menjadi sarana hiburan masyarakat semata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang ikut andil dalam penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih pula kepada narasumber atas kesediaan waktu yang telah diluangkan untuk tim peneliti, serta kemudahan yang diberikan kepada peneliti sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Zuriana, C., & Samsuri. (2019). Pertunjukan Rapa'i Bubee di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, 4 (2), 167-180. <https://www.neliti.com/publications/460664/pertunjukan-rapa-i-bubee-di-kabupaten-pidie-jaya#cite>
- Azizah, S. (2025). *Makna Gerak Rapa'i Bubee di Gampong Mee Pangwa Kecamatan Trieng Gadeng Kabupaten Pidie Jaya* (Skripsi Diploma, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh). <https://eprints.isbiaceh.ac.id/id/eprint/253/>
- Bowers, M. A. (2004). *Magic(al) realism: The new critical idiom*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta Utara: Pustaka Grafitipers.
- Faris, Wendy B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University.
- Marzuwan. (2020). *Eksistensi Kesenian Tradisional Rapa'i Bubee sebagai Warisan Budaya Takbenda Kabupaten Pidie Jaya*. Pidie Jaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie Jaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ocktarizka, T., & Rizki Mona DP. (2025). Reinterpretasi pertunjukan tradisional Rapai Bubee: Pewarisan kesenian tradisional Kabupaten Pidie Jaya ke dalam dokumentasi audio digital. *Grenek: Jurnal Seni Musik, Volume(14)*, 231-240. <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.69174>
- Srikanth, N. R. C., & Chandra, R. (2014). Elements Of Magic Realism: A Reading Of Garcia Marquezs' One Hundred Years Of Solitude And Salman Rushdies' Midnight's Children. *International Journal of English Language, Literature and Humanitis*, 2, 2321-7065. <https://www.academia.edu/download/55354321/Elements-Of-Magic-Realism-By-Ramesh-Chandra-Srikanth.pdf>
- Sudirman, S., dkk. (2026). *Reinterpretasi Pertunjukan Tradisional Rapai Bubee: Pewarisan Kesenian Tradisional Kabupaten Pidie Jaya ke dalam Dokumentasi Audio Digital*. *Jurnal Konservasi dan Seni Budaya*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.69174>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Van Peursen, C. A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. (Dick Hartoko, Terj.). Kanisius.